

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pulau Jawa merupakan salah satu pulau yang menjadi tujuan para pelajar di Indonesia untuk menuntut ilmu. Hal ini disebabkan banyaknya sekolah-sekolah maupun universitas ternama yang berada di Pulau Jawa khususnya di Provinsi DKI Jakarta. Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi ada 11 Perguruan Tinggi di Jakarta yang telah terakreditasi A salah satunya adalah Universitas Negeri Jakarta (Statistik Pendidikan Tinggi, 2020). Sedangkan menurut data *Webometrics Ranking of World Universities* tahun 2021 Universitas Negeri Jakarta menduduki peringkat ke-64 sebagai Perguruan Tinggi Negeri terbaik di Indonesia (*Ranking Web of Universities, 2021*). Oleh sebab itu tak heran banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah menuntut ilmu hingga ke Universitas Negeri Jakarta.

Mahasiswa yang berasal dari luar daerah tersebut biasa kita sebut sebagai mahasiswa rantau. Menurut Naim (2013) merantau adalah meninggalkan kampung halaman dengan kemauan sendiri, memiliki jangka waktu yang lama dengan tujuan tertentu baik itu menuntut ilmu dan mencari pengalaman namun nanti akan kembali pulang. Sehingga dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa rantau adalah orang yang meninggalkan kampung halaman dan jauh dari orang tua yang sedang dalam proses belajar dan telah terdaftar di dalam suatu institusi pendidikan.

Di Universitas Negeri Jakarta banyak mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Salah satunya berasal dari Papua. Papua adalah salah satu pulau yang terletak paling ujung timur di Indonesia. Wilayah ini pun memiliki sumber daya alam yang sangat melimpah. Meskipun demikian Papua masih memiliki masalah dalam kualitas sumber daya manusia nya. Oleh sebab itu pemerintah Papua pun berusaha membangun negerinya terutama di dalam bidang pendidikan (Tomy Dwi Hilmawan, 2020).

Mahasiswa Papua yang belajar di Universitas Negeri Jakarta umumnya merupakan mahasiswa tingkat Strata Satu (S1), dimana usia mahasiswa untuk tingkat Strata Satu (S1) di Indonesia pada umumnya berkisar antara usia 18-25 tahun. Dalam kategori Psikologi usia ini berada pada masa remaja akhir dan mulai memasuki usia dewasa awal. Pada masa ini individu pun masih sering menunjukkan sikap ketidakdewasaan, masih terombang-ambing dan masih bergantung pada pendapat orang lain (Nurhayati, 2011). Oleh sebab itu pada usia ini khususnya mahasiswa rantau yang berasal dari daerah lain rentan untuk mengalami berbagai macam kesulitan dalam penyesuaian diri di lingkungan yang baru. Mahasiswa rantau pun akan mengalami perubahan dalam lingkungan fisik, biologis, budaya, psikologis, dan ekonomi (Nasution, 1997). Selain itu mahasiswa rantau pastinya juga akan dihadapkan dengan perbedaan dan perubahan berbagai aspek kehidupan di lingkungan barunya baik itu perubahan pola hidup, interaksi sosial dan budaya serta pertanggung jawaban terhadap tindakan yang dilakukan. Oleh sebab itu mahasiswa rantau memang dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan baik. Ketika seseorang memasuki situasi dan kondisi lingkungan yang baru, maka penyesuaian diri pun sangat diperlukan. Dalam istilah Psikologi, penyesuaian diri disebut dengan *Personal Adjustment* yang berarti suatu proses untuk mencari titik temu antara kondisi diri sendiri dan tuntutan lingkungan (Davidoff, 1991).

Penyesuaian diri merupakan salah satu aspek penting yang harus dimiliki oleh manusia untuk menguasai perasaan yang tidak menyenangkan atau tekanan dari dalam maupun luar lingkungan, upaya untuk menyeimbangkan antara kebutuhan dan tuntutan lingkungan, serta menyelaraskan hubungan individu dan lingkungan secara luas (Ghufron dan Risnawita, 2010). Pernyataan ini pun didukung oleh pendapat dari Baker dan Siryk yang menyatakan bahwa penyesuaian diri terhadap perguruan tinggi dapat memprediksi dua hasil penting di dalam konteks pendidikan, yaitu performa akademik seperti Indeks Prestasi dan keberlanjutan mahasiswa dalam melanjutkan perkuliahan (Crede dan Niehorster, 2011). Mahasiswa rantau pun akan menjalani aktivitas di lingkungan baru yang berbeda dengan daerah asalnya. Ketika memasuki perkuliahan

maka mahasiswa perantau akan menemukan berbagai macam hal baru. Mahasiswa juga akan menghadapi struktur akademik yang lebih besar, interaksi dengan kelompok sebaya yang berasal dari daerah lain, serta akan meningkatkan perhatian mereka terhadap prestasi akademik dan penilaian terhadap dirinya (Siti Rahmah, 2021), namun pada saat ini dapat kita perhatikan banyaknya mahasiswa rantau yang gagal dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungan hidup di sekitarnya. Hal ini pun dikhawatirkan dapat mempengaruhi kesuksesan mahasiswa tersebut dalam proses belajar.

Selain harus menghadapi berbagai macam aspek perubahan di lingkungan barunya, mahasiswa rantau dari Papua juga dituntut untuk fokus terhadap peran dan tujuan utama yang menjadi kewajiban bagi seorang mahasiswa yaitu peranan intelektual dan kewajibannya untuk menuntaskan tuntutan akademik. Untuk mencapai hal tersebut maka mahasiswa perantau juga harus melakukan penyesuaian akademik. Baker dan Siryk (Inayah, 2015) menyatakan penyesuaian akademik sebagai sikap positif mahasiswa terhadap pekerjaan akademik dan tujuan mereka, serta menjadi evaluasi positif dari upaya dan kualitas lingkungan hidupnya.

Ketika memasuki perkuliahan, individu juga akan menemukan berbagai macam hal baru, mulai dari sistem pendidikan hingga bertemu dengan orang-orang yang berasal dari berbagai latar belakang budaya. Bagi mahasiswa perantau dari Papua, tentunya hal-hal tersebut menjadi tuntutan untuk dapat menyesuaikan diri di lingkungan yang berbeda dengan daerah asal. Mahasiswa rantau pun tidak hanya dituntut untuk melakukan penyesuaian sosial, namun juga penyesuaian terhadap diri sendiri.

Hurlock (1991) menyatakan bahwa orang yang dapat menyesuaikan diri dengan baik akan mempelajari berbagai keterampilan sosial seperti kemampuan untuk menjalin hubungan interpersonal secara baik dengan orang lain, baik terhadap teman maupun terhadap orang yang tidak dikenal, sehingga sikap orang terhadap mereka menyenangkan. Biasanya orang yang berhasil melakukan penyesuaian diri dengan baik

bisa mengembangkan sikap sosial yang menyenangkan seperti kesediaan untuk membantu orang lain.

Berdasarkan uraian diatas peneliti pun tertarik untuk melakukan wawancara kepada 5 orang mahasiswa perantau dari Papua yang tinggal di Rusunawa Kampus B UNJ Universitas Negeri Jakarta. Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa dari Papua merasa senang dan bangga bisa kuliah di Jakarta karena dapat bertemu dengan banyak orang baru dari berbagai daerah. Sebagian mahasiswa Papua juga menyatakan bahwa mereka mengalami kesulitan dalam proses penyesuaian diri dengan lingkungan baru seperti lebih banyak diam dan merasa malu karena berasal dari daerah yang berbeda, malu untuk berkomunikasi dengan teman karena adanya perbedaan logat serta bahasa yang mereka gunakan, serta karena adanya perbedaan fisik dan warna kulit. Selain itu mahasiswa Papua juga dihadapkan dengan masalah kesulitan dalam mengendalikan emosi dan jika tertimpa suatu masalah lebih mudah untuk merasa sedih dan terpuruk, dan terkadang mereka juga mengalami kesulitan dalam mengatur keuangan.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut juga menunjukkan bahwa ada diantara mereka yang mampu beradaptasi dengan baik sehingga mereka pun berprestasi di kampus, memiliki banyak teman, aktif berorganisasi dan mampu mendapatkan Indeks Prestasi yang cukup bagus. Namun ada beberapa dari mereka yang merasa gagal dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya seperti merasa tidak memiliki teman yang baik dan tidak memiliki prestasi akademik yang cukup baik. Sehingga dari hal tersebut dapat disimpulkan bahwa cara penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Papua itu berbeda-beda.

Schneiders mengungkapkan terdapat lima faktor yang bisa mempengaruhi penyesuaian diri pada mahasiswa yaitu keadaan fisik, perkembangan dan kematangan individu dalam segi intelektual, keadaan psikologis, kondisi lingkungan serta agama dan budaya (Ariyani, 2016). Adapun konsep yang menyatakan bahwa penyesuaian diri juga di pengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor psikologis, fisiologis, perkembangan dan kematangan, lingkungan, budaya dan agama. Salah satu faktor

penting yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah lingkungan. Lingkungan dimana individu tumbuh dan berkembang dapat menjadi faktor penentu bagi penyesuaian dirinya di masa yang akan datang. Lingkungan terdiri dari lingkungan kampus, teman sepermainan, lingkungan masyarakat, dan juga keluarga.

Mahasiswa rantau biasanya akan mengalami penurunan ketergantungan terhadap peran orang tua mereka setelah mereka bertemu dengan teman-teman yang memiliki rentang usia yang sama atau sebaya dengan mereka (Sarafino, 2012). Mahasiswa rantau juga akan lebih mudah dalam menghadapi berbagai masalah jika mereka memiliki dukungan sosial di sekitar mereka. Menurut Rook dan Dootey salah satu sumber dukungan sosial yaitu dukungan sosial natural yang diterima oleh seseorang saat berinteraksi dengan orang-orang yang berada di sekitarnya. Pierce mendefinisikan dukungan sosial sebagai sumber emosional, informasional, atau pendampingan yang diberikan oleh orang-orang di sekitar individu untuk menghadapi permasalahan dan krisis dalam kehidupan sehari-hari (Kail dan Cavanaugh, 2000). Pada umumnya orang-orang di sekitar individu yang sangat berpengaruh adalah teman, keluarga dan orang-orang yang spesial. Menurut Sarafino (2012) dukungan sosial juga didefinisikan sebagai suatu penghargaan, kenyamanan, kepedulian, serta bantuan yang tersedia bagi individu yang diberikan oleh orang lain dan orang tertentu. Berdasarkan pernyataan di atas dapat kita katakan bahwa teman, keluarga maupun orang tertentu yang spesial merupakan sumber dukungan sosial yang sangat penting khususnya bagi kehidupan mahasiswa rantau.

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah peneliti lakukan serta dengan berbagai permasalahan dan kesulitan-kesulitan yang dialami oleh mahasiswa perantau asal Papua dalam menyesuaikan diri mereka di lingkungan baru, peneliti pun sangat tertarik untuk melakukan penelitian ini. Adapun beberapa penelitian-penelitian sebelumnya yang meneliti permasalahan dukungan sosial serta penyesuaian diri pada mahasiswa rantau diantaranya adalah penelitian oleh Rufaida dan Kustanti (2017) dengan judul penelitian “Hubungan Antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro”.

Hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan penyesuaian diri pada mahasiswa rantau dari Sumatera di Universitas Diponegoro.

Selain itu juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Kustanti (2018) dengan judul penelitian “Hubungan antara Efikasi Diri Akademik dengan Penyesuaian Akademik pada Mahasiswa Rantau dari Indonesia Bagian Timur di Semarang”. Hasil penelitian ini pun juga menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara efikasi diri akademik dan penyesuaian akademik mahasiswa rantau dari Indonesia Timur di Semarang.

Selanjutnya juga terdapat penelitian yang dilakukan oleh Tomy Dwi Hilmawan (2020) dengan judul penelitian “Penyesuaian Diri Mahasiswa Papua di Kota Malang”. Hasil dari penelitian ini pun menunjukkan adanya mahasiswa yang berhasil menyesuaikan diri dengan baik dan ada juga beberapa mahasiswa yang tidak mampu menyesuaikan diri dengan baik namun semua mahasiswa Papua tersebut tetap bertahan di Universitas untuk menyelesaikan pendidikan mereka dengan baik.

Ada pun penelitian yang dilakukan oleh Illahi (2017) yang mengatakan bahwa mahasiswa Papua jarang berbaur dengan masyarakat sekitarnya akibat adanya kesulitan dalam memahami bahasa. Sehingga hal ini pun mempengaruhi penyesuaian diri mahasiswa Papua tersebut. Berdasarkan seluruh pernyataan dan masalah yang telah dijelaskan di atas maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk meneliti tentang pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau khususnya yang berasal dari daerah Papua yang berkuliah di Universitas Negeri Jakarta. Penelitian ini akan membahas mengenai pengaruh dari dukungan sosial yang berasal dari teman sebaya, keluarga dan juga orang-orang spesial bagi mahasiswa rantau Papua tersebut bukan membahas mengenai hubungannya sama seperti yang ada pada penelitian-penelitian sebelumnya. Sehingga judul penelitian yang akan peneliti lakukan ini adalah “Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri pada Mahasiswa Rantau dari Papua di Universitas Negeri Jakarta”.

1.2 Identifikasi Masalah

Apakah pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau dari Papua di Universitas Negeri Jakarta?

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan fenomena-fenomena yang telah dijelaskan di atas maka peneliti akan fokus mengidentifikasi bagaimana pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa rantau yang berasal dari Papua di Universitas Negeri Jakarta.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

Apakah pengaruh dukungan sosial terhadap penyesuaian diri mahasiswa dari Papua di Universitas Negeri Jakarta?

1.5 Tujuan Penelitian

Mengetahui pengaruh dari adanya dukungan sosial terhadap penyesuaian diri pada mahasiswa rantau yang berasal dari Papua di Universitas Negeri Jakarta.

1.6 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah ditulis diatas, maka manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap ilmu Psikologi terutama untuk Psikologi Pendidikan dan juga Psikologi

Perkembangan dalam memperluas dan mengembangkan konsep mengenai penyesuaian diri pada mahasiswa khususnya mahasiswa rantau.

2. Manfaat Praktis

Sebagai peneliti saya berharap penelitian ini bisa menjadi dasar bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti konsep yang sama dan bagi para mahasiswa penelitian ini pun bisa dijadikan gambaran bagaimana dukungan sosial bisa berpengaruh terhadap penyesuaian diri.

